
Proses Penyesuaian Dan Penerimaan Sosial Anak Usia Dini

Eky Prasetya Pertiwi

Email : eky_pertiwi@yahoo.com

Pendidikan Guru Anak Usia Dini, IKIP PGRI JEMBER

Abstrak

Tujuan studi adalah (1) untuk mengetahui proses penyesuaian sosial pada anak usia dini, (2) untuk mengetahui penerimaan sosial pada anak usia dini, (3) untuk mengetahui penyebab kurangnya penerimaan sosial pada anak usia dini. Pendekatan metode studi dilakukan dengan menggunakan kajian pustaka yakni melakukan penelusuran acuan yang bersumber dari : jurnal ilmiah, prosiding seminar, dan pengamatan yang dilakukan secara langsung di Taman Kanak – Kanak. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis secara diskriptif kualitatif. Hasil studi menunjukkan bahwa: (1) faktor yang mempengaruhi proses penyesuaian dan penerimaan sosial adalah kondisi emosi anak sedangkan tahapan yang harus dilalui pada proses penyesuaian dan penerimaan diantaranya adalah tahapan persiapan /Preparatory Stage, tahap meniru /Play stage, tahap siap bertindak/Game Stage, serta tahap penerimaan norma kolektif / Generalized Stage/ Generalized other. (2) Proses penyesuaian dan penerimaan sosial pada anak yang sulit bersosialisasi terjadi karena adanya faktor hereditas dan faktor lingkungan. Kedua faktor tersebut memberikan pengaruh terhadap penyesuaian dan penerimaan sosial. (3) Upaya sekolah dalam memberikan dorongan untuk membantu membangun interaksi sosial pada anak usia dini adalah dengan memperhatikan beberapa hal diantaranya kondisi sekolah, kualitas guru, dan aktifitas sekolah/ kegiatan bermain social yang dilakukan di sekolah

Kata Kunci : *Proses, Penyesuaian, Penerimaan, Sosial dan AUD*

Pendahuluan

Pendidikan Taman Kanak-kanak (selanjutnya disingkat TK) merupakan jenjang pendidikan formal pada anak usia dini yakni usia antara 4 tahun hingga 6 tahun. TK membantu anak – anak untuk belajar serta membantu mengoptimalkan tumbuh kembang anak agar perkembangan sosial berjalan dengan baik. Oleh karena itu guru di TK harus memperhatikan tahap tumbuh kembang anak didik, kesesuaian dan keamanan alat serta sarana bermain dan tehnik berkomunikasi yang efektif pada anak usia dini agar perkembangan sosial dan emosi anak berjalan dengan baik. Tugas perkembangan sosial dan emosi pada anak usia TK sangat beragam. Sebagai contoh pada anak usia 4 – 6 tahun anak diharapkan mampu memecahkan masalah yang dihadapi, mampu menjaga barang orang lain dengan berhati-hati, mampu memberi semangat dan mampu memberi pertolongan pada orang lain. Hingga ketika anak berusia 6 tahun kemampuan yang dimiliki pada usia tersebut dapat dicontohkan

dengan kemampuan anak untuk berteman secara mandiri.

Selain itu proses belajar di TK memiliki andil dalam pencapaian tugas perkembangan anak. Sekolah TK memiliki kurikulum tersendiri yang penekanannya pada pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar dikemudian hari anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Menurut Nurjannah dalam Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam (2017) kecerdasan emosional pada anak usia dini tidak dimiliki anak secara alami, tetapi harus ditumbuhkan dan dikembangkan oleh orang tua maupun pendidik PAUD dengan mengembangkan aspek social emosi anak usia dini. Karena factor-faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan kecerdasan social emosional pada anak usia dini adalah factor hereditas (orang tua), lingkungan dan umum.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa guru dan orang tua memiliki peran

yang sangat penting dalam mengajarkan pentingnya bersosialisasi pada anak usia dini serta pentingnya kita mengetahui proses penyesuaian dan penerimaan social pada anak usia dini. Perilaku social-emosional yang baik merupakan suatu kemampuan yang perlu dimiliki anak sejak anak masih kecil karena perilaku ini akan sangat mempengaruhi dan menentukan kemampuan anak dikemudian hari. Rapuhnya kemampuan anak dalam berperilaku social di lingkungannya akan menghambat perkembangan anak untuk mencapai keberhasilan hidup di kemudian hari karena suatu keberhasilan dalam kehidupan lebih dipengaruhi oleh bagaimana individu dapat berinteraksi secara baik dengan orang lain dalam lingkup yang lebih luas. Keberhasilan individu dalam kehidupannya juga diwarnai oleh keberhasilan individu dalam berinteraksi. Kemampuan social emosional yang telah dikembangkan sejak anak masih kecil akan memberikan kontribusi positif pada proses perkembangan atau interaksi anak dengan orang lain di kemudian hari. Anak diharapkan mampu beradaptasi dengan baik terhadap masyarakat agar bisa diterima secara social.

Di TK anak –anak diberi kesempatan belajar berdasarkan kurikulum pembelajaran yang sesuai dengan usia tiap tingkatnya. Anak – anak diajarkan mengenai beberapa hal, diantaranya belajar mengenal agama, bahasa, bernyanyi, mengenal angka dan bilangan, bersosialisasi dan berbagai macam keterampilan lainnya. Tujuan lain dari adanya pembelajaran di TK adalah meningkatkan daya cipta kanak-kanak dan merangsang untuk belajar mengenal ilmu dan lingkungan hingga melakukan proses sosialisasi. Proses sosialisasi yang menarik pada anak usia dini adalah proses sosialisasi yang terjadi saat anak anak usia dini mengenal lingkungan sekolah untuk pertama kalinya. Misalnya: ada anak – anak yang menangis tidak mau sekolah ketika mereka baru masuk kesekolah barunya, ada pula anak yang berseragam baru kemudian menangis kencang dan berteriak tidak ingin bersekolah, ada juga yang yang terdiam dan bersembunyi dibelakang orang tuanya. Anak-anak baru tersebut memiliki respon yang bermacam-macam ketika pertama masuk sekolah, diantaranya ada yang menerima dan ada pula yang memberikan respon penolakan. Menerima dalam arti anak akan dapat dengan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan

baru di sekolah. Penerimaan tersebut dapat dicontohkan dengan munculnya reaksi emosi keceriaan atau ketertarikan. Adapula yang menolak dengan cara menangis, terdiam dan tidak memberikan respon apapun pada lingkungan barunya di sekolah.

Hal tersebut juga sama seperti yang peneliti amati pada salah satu sekolah TK di Jember. Pada saat anak – anak memasuki tahun ajaran baru dan baru mengenal lingkungannya ternyata ada berbagai macam reaksi anak ketika masuk sekolah untuk pertama kalinya. Ada anak yang menunjukkan reaksi menangis, reaksi marah, reaksi senang, reaksi tidak bersemangat, ada pula reaksi semangat dan berbagai macam reaksi yang muncul. Dari munculnya reaksi anak – anak yang bermacam- macam menjadi tertarik untuk meneliti bagaimana proses sosialisasi yang dilakukan anak usia dini sehingga mereka bisa diterima secara sosial dengan lingkungannya. Perumusan masalah dari kajian ini adalah: (1) Bagaimana proses penyesuaian dan penerimaan sosial pada anak usia dini?, (2) Bagaimana proses penyesuaian dan penerimaan sosial pada anak yang sulit bersosialisasi ?, (3) Bagaimana sekolah memberikan dorongan dalam membantu membangun interaksi sosial?

Tujuan Penelitian ini adalah : (1) untuk mengetahui proses penyesuaian dan penerimaan sosial pada anak usia dini, (2) untuk mengetahui proses penyesuaian dan penerimaan sosial pada anak yang sulit bersosialisasi, (3) untuk mengetahui dorongan apa saja yang diberikan sekolah TK pada anak usia dini dalam membangun interaksi sosial. Sedangkan Manfaat penulisan artikel diantaranya: (1) Berkontribusi pada pengembangan bidang ilmu sosial dengan fokus pada proses penyesuaian dan penerimaan sosial dan interaksi sosial pada anak usia dini, (2) Sebagai informasi bagi pembaca akan pentingnya proses interaksi sosial pada anak usia dini.

Kajian Pustaka/teori

Pengertian Penyesuaian Sosial

Penyesuaian social diartikan sebagai keberhasilan seseorang untuk menyesuaikan diri terhadap masyarakat dan lingkungan sekitar. Sejalan dengan hal tersebut, menurut Hurlock (1978) penyesuaian diri merupakan kemampuan seseorang untuk menyesuaikan diri terhadap orang lain yang berarti sejauh

mana individu mampu bereaksi secara efektif terhadap hubungan, situasi dan kenyataan social. Ada empat kriteria penyesuaian sosial menurut Hurlock (1978), diantaranya: (1) penampilan nyata. Bila perilaku social anak, seperti yang dinilai berdasarkan standard kelompoknya, memenuhi harapan kelompok, dia akan menjadi anggota yang diterima kelompok, (2). Penyesuaian diri terhadap berbagai kelompok, anak dapat menyesuaikan diri dengan baik terhadap berbagai kelompok baik kelompok teman sebaya maupun kelompok orang dewasa secara social dianggap sebagai orang yang dapat menyesuaikan diri dengan baik, (3) sikap social. Anak harus menunjukkan sikap yang menyenangkan terhadap orang lain, terhadap partisipan social, dan terhadap perannya dalam kelompok social, bila ingin dinilai sebagai orang yang dapat menyesuaikan diri dengan baik secara social, (4) kepuasan pribadi. Untuk dapat menyesuaikan diri dengan baik secara social, anak harus merasa puas terhadap kontak sosialnya dan terhadap peran yang dimainkannya dalam situasi social, baik sebagai pemimpin maupun sebagai anggota.

Penerimaan Sosial

Penerimaan social berarti dipilih sebagai teman untuk aktivitas dalam kelompok di mana seseorang menjadi anggota. Kategori penerimaan social Hurlock (1978) : (1) Star, adanya sifat yang menonjol pada seseorang (2) accepted, diartikan sebagai usaha penerimaan social dengan mengikuti aturan dalam suatu kelompok (3) Isolate, diartikan sebagai orang yang tidak mempunyai sahabat di antara teman sebayanya (4) Fringer, adalah orang yang terletak pada batas garis penerimaan, (5) Climber, diterima dalam suatu kelompok tetapi ingin memperoleh penerimaan dalam kelompok secara social lebih disukai, (6) Neglectee, adalah orang yang tidak disukai tetapi juga tidak dibenci.

Pengertian Anak Usia Dini

Anak prasekolah atau anak usia dini adalah mereka yang berusia antara 0-6 tahun. Menurut Undang-Undang no 20 tahun 2003 tentang system pendidikan nasional menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam

memasuki pendidikan lebih lanjut. Sejalan dengan hal tersebut, menurut Latief (2013) bahwa secara umum, tujuan pendidikan anak usia dini adalah mengembangkan berbagai potensi anak sejak dini sebagai persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Secara khusus : (1) agar anak percaya akan adanya Tuhan dan mampu beribadah serta mencintai sesamanya, (2) agar anak mampu mengelola keterampilan tubuhnya, termasuk gerakan motoric kasar dan motoric halus, serta mampu menerima rangsangan motoric, (3) anak mampu menggunakan bahasa untuk pemahaman bahasa pasif dan dapat berkomunikasi secara efektif sehingga dapat beranfaat untuk berpikir dan belajar, (4) anak mampu berpikir logis, kritis, memberikan alasan, memecahkan masalah, dan menemukan hubungan sebab akibat, (5) anak mampu mengenal lingkungan alam, lingkungan social, peranan masyarakat, menghargai keragaman social dan budaya serta mampu mengembangkan konsep diri yang positif dan control diri, (6) anak memiliki kepekaan terhadap irama, nada, berbagai bunyi serta menghargai karya kreatif.

Begitu pentingnya peran pendidikan pada anak usia dini sehingga perlu mendapatkan perhatian lebih sehingga proses pendidikan pada anak usia dini dapat berjalan baik. Sejalan dengan hal tersebut, kelompok bermain adalah salah satu bentuk layanan pendidikan anak usia dini bagi anak usia 3-6 tahun, yang berfungsi untuk meletakkan dasar-dasar kearah perkembangan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diperlukan bagi anak usia dini dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan untuk pertumbuhan serta perkembangan selanjutnya, sehingga siap memasuki pendidikan dasar (Malik, 2011)

Metode Kajian

Metode studi yang digunakan adalah metode studi pustaka, yaitu mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam referensi bahan ajar, buku, serta jurnal kemudian dianalisis berdasarkan referensi. Data yang didapatkan melalui studi pustaka, misalnya dokumen dan arsip tentang hal-hal yang berkaitan dengan proses penyesuaian sosial pada anak usia dini, sumbernya diambil dari jurnal ilmiah nasional, dan buku – buku yang relevan yang berhubungan dengan masalah proses penyesuaian sosial pada anak usia dini. Data

yang lain juga didapat dari temuan dilapangan secara langsung di salah satu sekolah taman kanak-kanak di jember.

Studi ini menafsirkan dan menuturkan data dengan situasi yang sedang terjadi, sikap serta pandangan yang terjadi, sikap serta pandangan yang terjadi di dalam lingkungan sekolah di TK. Data selanjutnya dianalisis secara diskriptif kualitatif sesuai dengan model Miles dan Huberman (1992). Ada tiga kegiatan analisis data yang digunakan disini, diantaranya: (1) Mereduksi data, data yang didapat dari berbagai sumber/ referensi dipilih, dirangkum, dicari hal pokok yang berhubungan dengan proses penyesuaian sosial pada anak usia dini. Dari sini akan memeberikan gambaran yang jelas dan mempermudah saya sebagai peneliti untuk mengumpulkan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan, (2) Setelah direduksi maka, langkah selanjutnya adalah mendisplay data dalam bentuk uraian, (3) Penarikan kesimpulan dan verifikasi, diharapkan ada temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan ini dalam bentuk deskripsi atau gambaran obyek yang sebelumnya belum jelas, sehingga setelah diteliti menjadi jelas.

Pembahasan

Proses Penyesuaian dan penerimaan sosial Pada Anak Usia Dini

Penyesuaian dan penerimaan sosial anak erat hubungannya dengan Emosi yang dimiliki masing masing anak. Emosi diartikan sebagai perasaan yang kuat yang melekat pada seseorang sebagai akibat dari adanya respon terhadap sesuatu yang dilihat atau didengar. Seperti yang ditulis dalam *World Book Dictionary* (1994) dalam Tirtayani dkk

(2013), emosi didefinisikan sebagai "berbagai perasaan yang kuat". Perasaan benci, takut, marah, cinta, senang, dan kesedihan. Sejalan dengan hal tersebut, Goleman (1995) menyatakan bahwa "emosi merujuk pada suatu perasaan atau pikiran-pikiran khususnya, suatu keadaan biologis dan psikologis serta serangkaian kecenderungan untuk bertindak".

Emosi merupakan dasar dari perkembangan kepribadian dan sosial yang memiliki fungsi untuk membuat keputusan dan berkomunikasi. Hal tersebut diperkuat dengan pendapat Soendjoyo (2002), emosi merupakan dasar dari perkembangan kepribadian dan sosial. Emosi itu penting karena manusia memiliki kebutuhan untuk: mempertahankan diri, membuat keputusan, menciptakan batasan, komunikasi dan menciptakan kesatuan. Pada anak usia dini yang baru mengenal lingkungan baru, anak akan memunculkan reaksi yang bermacam – macam. Pada peristiwa ini, akan dibedakan menjadi dua tipe anak. Tipe anak yang pertama adalah tipe anak yang mudah bersosialisasi dan yang kedua ada tipe anak yang sulit untuk bersosialisasi. Sedangkan menurut Lewis dan Rosenblum (Stewart, 1985) mengutarakan proses terjadinya emosi dilalui melalui lima tahapan. Diantaranya: (1) *Elicitors*, yaitu adanya dorongan berupa situasi atau peristiwa, (2) *Receptors*, yaitu aktivitas di pusat system syaraf, (3) *State*, yaitu perubahan spesifik yang terjadi dalam aspek fisiologi, (4) *Exprssion*, yaitu terjadinya perubahan pada daerah yang dapat diamati, seperti pada wajah, tubuh, suara atau tindakan yang terdorong oleh perubahan fisiologis, (5) *Experience*, yaitu persepsi dan interpretasi individu pada kondisi emosionalnya.

State/Menerima → Expression → Experience

AUD → *Elicitors* → *Receptions*
~~State /Menolak → Expression → Experience~~
 Gambaran proses sosialisasi pada AUD

Proses penyesuaian dan penerimaan sosial pada anak usia dini berkaitan dengan emosi anak yang bisa terjadi melalui beberapa tahap. Yang *pertama* merupakan tahap *Elicitors*, dimana anak memiliki dorongan berupa situasi di sekolah barunya atau peristiwa yang terlihat oleh anak. Peristiwa tersebut bisa dicontohkan dengan melihat anak anak kecil seusianya yang ada di sekolah baru.

Kedua, tahap *receptors* dimana anak yang telah terdorong oleh situasi dan peristiwa yang dilihat dan dialami oleh anak di olah oleh pusat sistem syaraf. Pada sistem syaraf ini anak akan memberikan pengaruh pada kondisi anak selanjutnya. Setelah anak masuk pada tahap *receptors* anak akan memasuki tahap *ketiga atau State*, yakni ketika anak telah melihat sekolah baru, teman baru dan situasi

yang baru saja ditemui maka, *stage* anak yang dirasakan bisa saja beragam. Misalnya perasaan berdebar-debar masuk ketempat baru, perasaan takut melihat orang asing, atau perasaan senang dengan lingkungan barunya. Hal tersebut berlanjut pada rasa ingin tahu anak yang berkaitan dengan tahap *keempat* atau *Expression* yaitu terjadi perubahan yang dapat diamati. Misalnya muncul pertanyaan dengan suara keras pada hal yang dilihat, didengar dan diamati. Apabila anak memiliki rasa ingin tahu yang kecil maka *expression* yang muncul bisa saja ditunjukkan dengan tingkah laku misalnya berlari atau berdiam diri. Jika rasa ingin tahu yang dimiliki anak besar maka *expression* yang muncul bisa saja tersenyum bahagia atau menunjukkan raut wajah bahagia akan sekolah barunya.

Penyesuaian diri dapat diartikan sebagai penyesuaian sosial, yaitu kesanggupan anak untuk dapat bereaksi secara efektif dan harmonis terhadap realitas sosialnya, serta bisa menjalin hubungan sosial yang sehat. Hubungan antara rasa ingin tahu dan upaya penyesuaian diri saling berpengaruh. Dalam melakukan proses penyesuaian diri, anak mengalami proses belajar yaitu belajar memahami, mengerti dan berusaha untuk melakukan apa yang diinginkan oleh dirinya maupun lingkungannya karena manusia selalu mendambakan kondisi yang seimbang didalam memenuhi kebutuhan, dorongan, dan keinginan yang ada pada dirinya sesuai dengan norma-norma atau aturan yang berlaku dimasyarakat.

Anak yang lebih mudah menyesuaikan diri maka perkembangan sosialnya akan baik. Perkembangan sosial pada anak diperlukan agar anak belajar mengenal lingkungan sosialnya. Sejalan dengan hal tersebut, menurut Endang Purwati dan Nur Widodo (2002), berpendapat bahwa "Perkembangan sosial adalah proses untuk melakukan komunikasi dengan orang lain, berupaya diterima lingkungan dan memperoleh kemampuan untuk mengekspresikan pola perilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial.

Pada usiaprasekolah (terutama mulai usia 4 tahun, perkembangan sosial anak sudah tampak jelas, karena mereka sudah mulai aktif berhubungan dengan teman sebayanya. Tanda-tanda perkembangan pada tahap ini menurut Hurlock (1978) adalah: (1) Anak mulai mengetahui aturan – aturan, baik dilingkungan keluarga maupun dalam lingkungan bermain,

(2) Sedikit demi sedikit anak mulai tunduk pada peraturan, (3) Anak mulai menyadari hak atau kepentingan orang lain, (4) anak mulai dapat bermain bersama anak-anak lain atau teman sebaya

Pada tahap kelima atau *Experience* merupakan interpretasi individu pada kondisi emosionalnya. Dengan pengalaman individu dalam menerjemahkan dan merasakan perasaan sebagai rasa takut, stress, terkejut, dan ngeri. Disini sekolah memiliki peran yang penting bagi anak usia dini apalagi ketika anak – anak pertama kali mengenal lingkungannya. Sekolah yang bersih, tertata rapi dan indah, ibu guru yang ramah serta suasana yang harmonis akan menjadi kesan dan *experience* yang baik dan bagus bagi anak-anak. Kondisi yang harmonis disekolah sebaiknya juga tidak terbentuk saat anak – anak pertama masuk sekolah tetapi juga pada saat anak-anak belajar dan bermain disekolah setiap harinya. Hal tersebut akan membuat anak-anak merasa senang dan mereka akan kembali lagi sekolah dengan ceria.

Suasana sekolah yang kondusif dan harmonis membantu perkembangan anak dengan baik. Dengan kondisi yang kondusif tersebut anak akan dengan mudah menyesuaikan diri dan mudah juga menerima kondisi lingkungan. Hal ini sesuai dengan pendapat Hildayani dalam Psikologi Perkembangan Anak (2007:49) : sekolah merupakan lingkungan kedua bagi anak, disekolah anak berhubungan dengan pendidik PAUD dan teman sebayanya. Hubungan antara anak dengan pendidik PAUD dan anak dengan sebayanya dapat mempengaruhi perkembangan anak sosial dan emosi anak.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa Jika anak sudah bisa melakukan penyesuaian dengan baik maka anak akan dapat diterima baik pula oleh lingkungan, yang artinya ada penerimaan sosial. jika penerimaan sosial sudah terjadi dengan suasana harmonis yang stabil, maka anak mulai dapat bermain bersama anak-anak lain atau teman sebaya (*peer group*). Keadaan tersebut menunjukkan bahwa ada keinginan untuk diterima oleh orang lain yang merupakan proses penyesuaian sosial yang harus dilalui oleh anak-anak. Menurut Hurlock (1978), penyesuaian sosial diartikan sebagai keberhasilan seseorang untuk menyesuaikan diri terhadap orang lain pada umumnya dan terhadap kelompoknya pada khususnya. Orang

yang dapat menyesuaikan diri dengan baik dengan mempelajari berbagai keterampilan sosial seperti kemampuan untuk menjalin hubungan secara diplomatis dengan orang lain baik teman maupun orang yang tidak dikenal sehingga sikap orang lain terhadap mereka menyenangkan.

Proses sosialisasi dilalui melalui beberapa tahap sesuai dengan perkembangan usia seseorang. Menurut George Herbert Mead dalam Ritzer (2004) ada beberapa tahapan yang dilalui seseorang, tahapan tersebut dibedakan menjadi: (1) tahapan persiapan /Preparatory Stage, (2) tahap meniru /Play stage, (3) tahap siap bertindak/Game Stage, (3) tahap penerimaan norma kolektif / Generalized Stage/ Gernalized other. Proses penyesuaian diri merupakan suatu proses yang harus dijalani setiap manusia mulai dari usia anak hingga usia dewasa bahkan usia senja, yang tujuannya agar diri bisa diterima oleh lingkungannya sehingga ada rasa nyaman dalam upaya memenuhi kebutuhan sosialnya. Penyesuaian diri merupakan hal penting yang harus dilakukan setiap individu, karena dengan penyesuaian diri akan di temukan banyak karakteristik yang membentuk kepribadian individu itu sendiri.

Penyesuaian sosial (*social adjustment*) merupakan bagian dari penyesuaian diri. Diartikan Menurut Hurlock penyesuaian sosial diartikan sebagai keberhasilan seseorang untuk menyesuaikan diri terhadap orang lain pada umumnya dan terhadap kelompoknya pada khususnya.

Dalam upaya seorang individu melakukan penyesuaian diri, maka ada beberapa kriteria dalam penyesuaian sosial agar individu bisa diterima dengan baik. Kriteria Penyesuaian Sosial tersebut menurut Hurlock (1978) diantaranya: (1) Penampilan Nyata, maksudnya adalah bila perilaku anak, seperti yang dinilai berdasarkan standart kelompoknya, memenuhi harapan kelompok, dia akan menjadi anggota yang diterima keompok. (2) penyesuaian diri terhadap berbagai kelompok, maksudnya adalah anak yang dapat menyesuaikan diri dengan baik terhadap berbagai kelompok baik kelompok teman sebaya maupun kelompok orang dewasa secara sosial dianggap sebagai orang yang dapat menyesuaikan diri dengan baik. (3) sikap sosial. Anak harus menunjukkan sikap yang menyenangkan terhadap orang lain, terhadap partisipasi sosial, dan terhadap

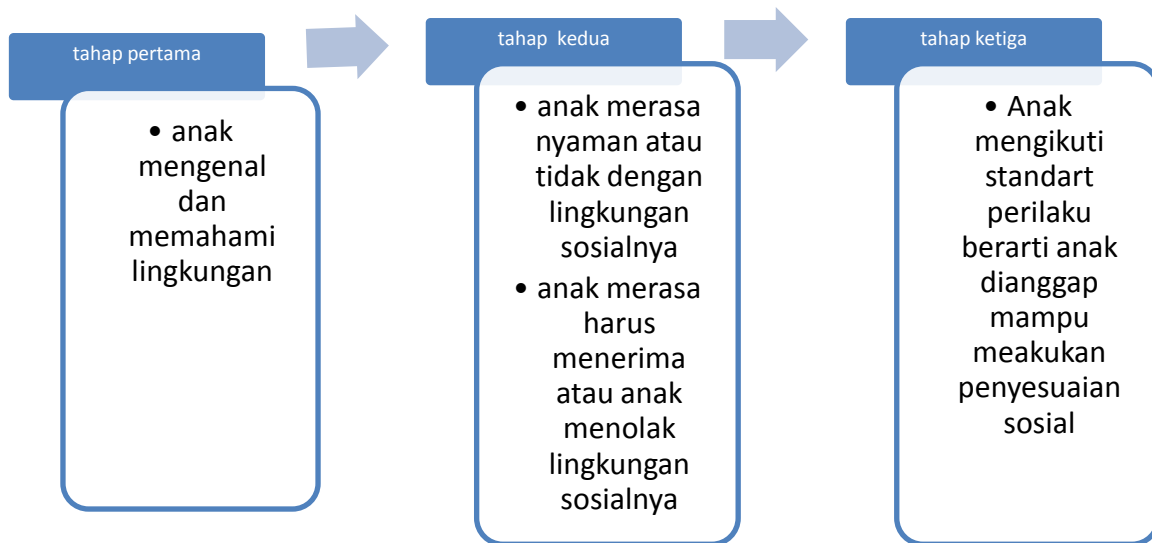
perannya dalam kelompok sosial, bila ingin dinilai sebagai orang yang dapat menyesuaikan diri dengan baik secara sosial. (4) Kepuasan pribadi, maksudnya adalah dapat menyesuaikan diri dengan baik secara sosial. Anak harus merasa puas terhadap kontak sosialnya dan terhadap peran yang dimainkan dalam situasi sosial, baik sebagai pemimpin maupun sebagai anggota.

Anak – anak yang belajar di TK terdiri dari tiga kelompok diantaranya: kelompok bermain atau selanjutnya disingkat KB, kelompok 0 (nol) kecil atau selanjutnya di sebut TK A, dan kelompok 0 (nol) besar atau selanjutnya disebut TK B. Untuk anak KB, usia nya mulai dari usia 2 tahun sampai usia 4 tahun, untuk kelompok 0 (nol) kecil atau TK A usia 4 tahun sampai usia 5 tahun, sedangkan untuk 0 (nol) besar atau TK B usia 5 tahun sampai 7 tahun. Penampilan Nyata yang ditunjukkan untuk anak usia dini di kelas kelompok bermain tidak akan tampak, hal ini disebabkan karena pada usia anak dikelompok bermain di tk PAUD Labschool anak anak masih baru merasakan lingkungan baru di sekolahnya. Anak anak baru mulai mengenal dunia sekolah mereka tidak memperhatikan dengan detail bagaimana perilaku yang seharusnya mereka lakukan agar diterima oleh lingkungannya. Anak pada usia ini cenderung lebih merasa nyaman jika ada lingkungan yang sudah dia kenal, seperti orang tua mereka, nenek, kakek atau saudara kandung. Sedangkan pada kriteria kedua, yakni penyesuaian diri terhadap berbagai kelompok, anak kelompok bermain cenderung mengikuti semua yang menarik perhatiannya. Mereka akan mengikuti kelompok TK A dan kelompok TK B yang memiliki aktivitas yang membuat anak –anak dikelas kelompok bermain tertarik. Misalnya ketika Kelompok TK A bermain perusutan, sedangkan pada kelompok TK B bermain kejar-kejaran, bisa jadi anak di kelas kelompok bermain cenderung mengikuti kelas kelompok TK B yaitu bermain kejar-kejaran karena dalam permainan tersebut ada aktifitas lebih yang dikeluarkan. Ada berlari-larian, ada teriak, ada canda dan tawa anak – anak.

Pada sikap sosial , anak pada kelompok bermain belum bisa menunjukkan sikap sosial. Karena pada usia ini anak – anak lebih mementingkan ego mereka. Anak tidak akan menunjukkan sikap menyenangkan terhadap orang lain, tetapi anak – anak justru akan

menunjukkan perilaku unik yang membuat mereka asyik sendiri dengan aktifitasnya. Sikap sosial yang dimiliki pada anak kelompok bermain bukan merupakan upaya

ingin mendapat perhatian dari lingkungan sekitar, tetapi merupakan sikap alami yang akan muncul dengan sendirinya.



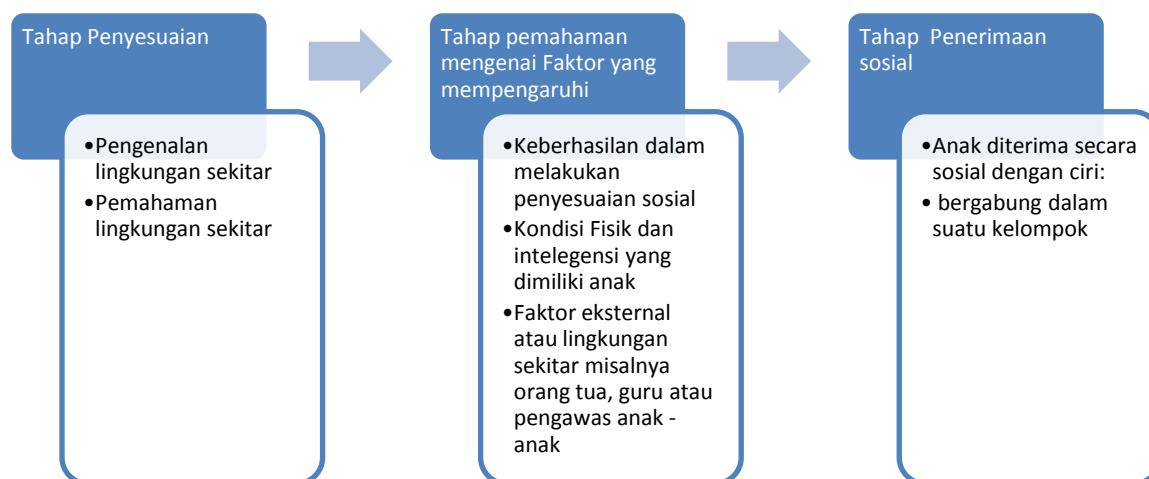
(1) tahapan persiapan /*Preparatory Stage*, (2) tahap meniru /*Play stage*, (3) tahap siap bertindak/*Game Stage*, (3) tahap penerimaan norma kolektif / *Generalized Stage/ Generalized other*

Proses Penerimaan Sosial Pada Anak Usia Dini

Penerimaan sosial berarti dipilih sebagai teman untuk suatu aktivitas dalam kelompok dimana seseorang menjadi anggota. Pada anak usia dini, penerimaan sosial terjadi bisa dengan cepat dan bisa juga terjadi dengan lambat. Hal tersebut tergantung pada saat proses penyesuaian awal. Jika anak bisa melalui proses penyesuaian dengan mudah, maka anak akan lebih cepat merespon apakah anak diterima atau tidak secara sosial. Salah satu contoh anak bisa diterima secara sosial

pada anak usia dini adalah ketika anak – anak sedang bermain. Dalam sebuah permainan akan ada pemain baru dalam hal ini yang dimaksud adalah anak yang menginginkan ikut permainan. Ketika anak itu diijinkan oleh teman-temannya untuk ikut bermain bersama, maka anak akan secara mudah diterima oleh lingkungan sosialnya. Tetapi jika teman-temannya menolak keberadaannya maka anak akan mundur dan akan mencari lingkungan yang mau menerimanya secara sosial.

Proses penerimaan sosial pada anak usia dini tergantung juga karena beberapa hal yang mempengaruhi, faktor tersebut diantaranya fisik seorang anak, intelegent atau kemampuan anak, serta faktor luar atau ekstern yakni guru atau orang tua yang selalu memberikan pengawasan pada anak



Proses penyesuaian dan penerimaan sosial pada anak yang sulit bersosialisasi .

Sosialisasi merupakan proses belajar yang membantu anak untuk membentuk perkembangan sosial sehingga anak dapat menjadi orang atau anggota yang dapat diterima oleh lingkungan. Namun dalam prosesnya, sosialisasi tidak selalu berjalan lancar karena adanya beberapa yang mempengaruhi jalannya sosialisasi. Beberapa kendala tersebut diantaranya: kesulitan berkomunikasi, adanya pola kelakuan yang berbeda atau yang bertentangan, bisa juga karena adanya suatu perubahan yang terjadi dalam masyarakat sebagai akibat modernisasi dan sebagainya

Ada beberapa faktor yang menyebabkan anak sulit untuk bersosialisasi. Kondisi tersebut bisa dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya faktor hereditas dan faktor lingkungan. Faktor hereditas berpengaruh pada sesuatu yang dibawa oleh anak sejak anak dilahirkan. Faktor ini dapat dicontohkan sebagai faktor turunan dari orangtua atau keluarga, misalnya sifat pemarah, supel atau pandai bergaul, atau sifat pemalas dan sebagainya. Faktor lingkungan diartikan sebagai faktor yang muncul akibat kontak sosial dan pengalaman sosial setelah anak dilahirkan. Faktor lingkungan juga bisa mempengaruhi perkembangan sosial dan emosi anak usia dini. Faktor lingkungan tersebut dipengaruhi oleh beberapa lingkungan diantaranya, keluarga, sekolah, masyarakat.

Pada anak yang sulit bersosialisasi menunjukkan bahwa ada faktor yang mendorong anak menjadi sulit bersosialisasi. Jika dianalisis dari faktor hereditas akan ada sifat bawaan yang mempengaruhinya

diantaranya misalnya pemalas, pendiam, penakut dan sebagainya. Sifat yang dibawa tersebut adalah turunan dari orangtua atau keluarga. Sedangkan jika dianalisis dari faktor lingkungan maka akan diuraikan satu per satu hal-hal yang terkait dengan faktor lingkungan yakni faktor keluarga, sekolah dan masyarakat atau teman sebayanya.

Upaya sekolah memberikan dorongan membangun sosialisasi di lingkungan TK

Upaya sekolah dalam memberikan dorongan membantu membangun sosialisasi di lingkungan TK adalah dengan merencanakan program kegiatan sekolah, kegiatan tersebut membantu anak-anak mengenal lingkungan sekitar sehingga diharapkan anak mampu membangun proses sosialisasi dengan lingkungannya. Seperti misalnya adanya kegiatan pengenalan lingkungan sekolah pada anak-anak yang baru. Selain kegiatan tersebut ada beberapa kegiatan yang direncanakan yang berhubungan dengan upaya membangun sosialisasi di lingkungan TK dimasukkan dalam kegiatan inti yakni proses belajar dan dimasukkan juga dalam kegiatan ekstra yang disepakati bersama oleh pihak sekolah dan orang tua wali.

Peranan sekolah juga memberikan pengaruh pada perkembangan kepribadian anak. Peranan sekolah yang dimaksud adalah melalui kurikulum yang terdapat di sekolah. Pada dasarnya kurikulum berfungsi sebagai pedoman dalam melaksanakan proses pembelajaran. Menurut Suyadi (2014), kurikulum memiliki fungsi: (1) Fungsi penyesuaian/*the adjustive or adaptive function*, (2) Fungsi integrasi/*the integrating function*, (3) Fungsi deferensiasi/*the*

differentiating function, (4) Fungsi persiapan/*the propaedeutic function*, (5) Fungsi Pemilihan/*the selective function*

Anak – anak belajar menyesuaikan diri (*well adjusted*) dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan social. Kurikulum juga berfungsi mempersiapkan siswa untuk dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan selanjutnya ataupun mempersiapkan anak untuk dapat hidup di masyarakat.. Dengan menggunakan kurikulum yang tepat, maka perkembangan anak dalam proses penyesuaian dan penerimaan social juga akan baik.

Usaha sekolah untuk mendorong anak dalam membangun sosialisasi di TK tetap tidak bisa lepas dari keterlibatan orang tua atau keluarga. Rasa ingin tahu pada anak tidak hanya terjadi di lingkungan sekolah saja dan jawaban dari gurupun juga belum tentu mampu menjawab rasa ingin tahu anak. Anak bisa saja merasa tidak puas dengan jawaban dari guru-gurunya di sekolah, dan mereka akan mencari tahu jawaban dari orang tuanya demikian juga sebaliknya. Demikian juga pada saat anak bereksperimen yang tidak hanya dilakukan di sekolah saja, namun peran orang tua dan keluarga juga memberikan pengaruh yang besar pada anak dalam melakukan eksperimen ataupun merancang atau membuat sesuatu yang baru.

Kolaborasi adalah hal yang seharusnya dilakukan antara orang tua dan pihak sekolah untuk membangun sosialisasi di sekolah Taman Kanak-Kanak. Menurut Wiyani (2014) ada beberapa hal yang perlu dilakukan oleh guru atau orang tua dalam mengoptimalkan perkembangan social emosi anak usia dini, diantaranya: (1) Memberikan perhatian pada anak, (2) Mengenalkan berbagai emosi positif dan emosi negative beserta dampaknya pada anak, (3) memenuhi kebutuhan anak, (4) menciptakan perilaku positif pada anak, (5) memberikan *reinforcement/* penguatan terhadap perilaku anak, (6) memberikan kesempatan kepada anak untuk memilih dan mengaktualisasikan kegemarannya, (7) menjalin komunikasi dengan anak, (8) memberikan contoh perilaku yang baik.

Memberikan waktu pada anak adalah salah satu bentuk perhatian yang sangat diharapkan oleh anak – anak. Dengan memiliki waktu bersama anak, orang tua dan guru mampu memberikan perhatian yang dibutuhkan oleh anak, mereka dapat berbagi

cerita, berkomunikasi dengan sebaik-baiknya. Orang tua seharusnya juga mengenalkan berbagai emosi positif dan emosi negative serta memberikan penjelasan mengenai bagaimana itu ceria, sedih dan berbagai macam emosi lainnya. Menjelaskan dampak adanya emosi-emosi tersebut serta membantu mengatasi emosi yang dialami anak secara langsung dengan penuh kasih sayang.

Orang tua atau guru juga perlu memahami apapun kebutuhan anak. Baik kebutuhan akan rasa lapar, kebutuhan akan rasa nyaman dan kebutuhan akan rasa cinta. Dengan terpenuhinya kebutuhan tersebut, maka diharapkan akan memunculkan perilaku positif. Perilaku positif tersebut secara tidak disadari akan menjadikan suatu kebiasaan yang baik dalam kehidupan sehari-hari. *Reinforcement* atau penguatan membantu anak – anak untuk selalu mengembangkan perilaku positif. Dengan pemberian hukuman ketika anak berbuat salah atau memberikan reward ketika anak melakukan sesuatu yang membanggakan namun tetap dalam ukur yang sesuai dengan usia anak. Anak juga akan mencontoh perilaku orang – orang yang ada disekelilingnya, guru, orang tua serta masyarakat.

Memberikan kesempatan kepada anak untuk melaksanakan kegiatan bermain social juga penting dilakukan. Hal tersebut membantu anak untuk belajar berinteraksi dengan anak yang lainnya. Anak – anak belajar bekerja sama dan belajar mengenal aturan yang telah disepakati bersama saat bermain. Kegiatan bermain bersama membantu anak dalam mencapai tugas perkembangan social-emosinya. Untuk itu dalam kegiatan sekolah diperlukan juga kegiatan yang melibatkan berbagai kegiatan bermain social.

Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa:

1. Proses penyesuaian dan penerimaan sosial pada anak usia dini terjadi melalui beberapa tahapan. Tahapan tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor dan beberapa tahapan. Faktor yang mempengaruhi proses penyesuaian dan penerimaan sosial diantaranya adalah kondisi emosi yang dialami oleh anak dan tahapan yang harus dilalui pada proses penyesuaian dan penerimaan (1) tahapan persiapan / *Preparatory Stage*, (2)

- tahap meniru /*Play stage*, (3) tahap siap bertindak/*Game Stage*, (4) tahap penerimaan norma kolektif / *Generalized Stage/ Gernalized other*
2. Proses penyesuaian dan penerimaan sosial pada anak yang sulit bersosialisasi terjadi karena adanya faktor hereditas dan faktor lingkungan. Kedua faktor tersebut memberikan pengaruh terhadap penyesuaian dan penerimaan sosial.
 3. Upaya sekolah dalam memberikan dorongan untuk membantu membangun interaksi sosial pada anak usia dini adalah dengan memperhatikan beberapa hal diantaranya kondisi sekolah, kualitas guru, dan aktifitas sekolah/ kegiatan bermain sosial yang dilakukan di sekolah

Daftar Pustaka

- Apriastuti. 2013. *Analisis Tingkat Pendidikan Dan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Anak Usia 48-60 bulan*. Jurnal Bidan Prada Vol. 4 No 01 Hal:1-14
- Departemen Pendidikan Nasional. Undang undang system pendidikan nasional (UU RI no.20 tahun 2003) dan peraturan pelaksanaannya. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2003.
- Hildayani, Rini dkk. 2012. *Penanganan Anak Berkelainan*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Hurlock, B. E. 1978. *Perkembangan Anak* Jilid 2 Penerbit:Erlangga
- Idi Abdullah. 2013. *Sosiologi Pendidikan Individu, Masyarakat, dan Pendidikan*. Jakarta : Rajawali Press.
- Malik, Halim. 2011. Pendidikan Non Formal dan Peranannya Dalam Pendidikan Anak Usia Dini. Http //edukasi.kompsiana.com/2011/04/07/pendidikan-non-formal-dan-peranannya-dalam-pendidikan-anak-usia-dini/. Tanggal 2 Februari 2012
- Miles M.1992. *Analisis Data Kualitatif*. 1. Huberman. Penerjemah: Tjetjep. UI
- Mustika resti. 2012. *Proses Sosialisasi Pada Anak Usia Dini*. Skripsi Universitas Padang.
- Nurjannah. 2017. Mengembangkan Kecerdasan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Keteladanan. Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam Vol.14, hal 50-61 di akses Maret 2018
- Poerwati Endang dkk. 2001. *Perkembangan Peserta Didik*. Malang : UMM Press
- Ritzer George. Teori Sosiologi Modern. Penerbit : Prenada Media
- Susanti Dwi. 2015. *Hubungan Pola Asuh Dengan Perkembangan Sosial Emosional Pada Masa Kanak-Kanak Awal*. Journal Stain Kudus.ac.id/index.php/thufula/article/download/1249/pdf
- Tirtayani dkk. 2013. *Perkembangan Sosial Emosional Pada Anak Usia Dini*. Graha Ilmu
- Wilyani Ardy. 2014. *Mengelola dan Mengembangkan Kecerdasan Sosial dan Emosi Anak Usia Dini*. Ar-Ruzz Media
- Wiyani Novan. 2014. *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Gava Media

